

Wilayah Keagamaan dan Wilayah Kajian Dalam Studi Islam

KUDRI M.Ag

Staff Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Email: musliadi211984@gmail.com

Abstract: *Islamic Studies conducted in library of capital city Baghdad and also in Spain where university of Cordoba stand as a center of culture, built by Abdurrahman III from Umayyid Dynasty. Spain and Baghdad continue to compete in education field, that is why cultural centers or Islamic studies centers are located in three palces, Baghdad, Egypt and Spain, Islamic studies in Europe especially in Rumania found a peace situation with local authority, in America, people have high curiosity to know more about Islam, meanwhile in South East Asia, Islam manifested in three ways through trading, missionary endeavor and war*

Keywords: *religious, authority, Islamic studies*

Abstrak: Studi Islam dilakukan di Perpustakaan Ibu Kota negara Baghdad di Istana Bani Abbas dan juga di Spanyol tempat berdirinya Universitas Cardoba sebagai pusat kebudayaan yang didirikan oleh Abdurrahman III dari Dinasti Umayyah. Spanyol dan Baghdad tetap bersaing dalam dunia pendidikan sehingga pada zaman kejayaan Islam, pusat-pusat kebudayaan atau studi Islam terdiri dari tiga negara yaitu Baghdad, Mesir dan Spanyol. Studi dikawasan Timur Tengah Nabi Muhammad sejak diangkat menjadi Rasul mampu mengubah masyarakat Arab yang Jahiliyah walaupun butuh waktu berabad-abad lamanya tetapi dapat mengubah prilaku ummat sehingga berakhlak terpuji. Lain halnya studi dikawasan Eropa terutama dikawasan Rumania dinegara –negara kawasan Baltik yang mana muslim merasakan kedamaian berabad-ab ad dengan penguasa ditempat tersebut. Kedamaian ini dapat dilihat dari mesji Raja Carol yang masih utuh karena mereka membangun masjid ini sebagai symbol kemesraan yang abadi antara muslim Rumania dengan tentara-tentara masa lalu yang non muslim. Adapun studi dikawasan Amerika Serikat adalah masyarakat disini selalu punya rasa ingin tau sehingga mereka banyak yang berkeinginan masuk Islam. Dalam studi dikawasan Asia Tenggara di dakwahkan dengan tiga cara yaitu dakwah para muslim dalam jalur perdagangan , dakwah orang-orang suci yang datang darti india atau Arab dan melalui kawasan atau peperangan dengan negara-negara penyembah berhala. Pusat-pusat kajian keagamaan yang berlangsung diberbagai negara yaitu Canada, Amerika Serikat, Inggris, Belanda, Jerman dan Australia.

Kata Kunci: Wilayah Keagamaan, Wilayah Kajian dalam Islam

A. PENDAHULUAN

Mempelajari ilmu tentang wilayah keagamaan dapat memahami latar belakang bagaimana cara berbudaya, berfikir, cara hidup, dan serta ciri khas dari masing-masing daerah atau nilai region, terutama di era globalisasi yang telah meruntuhkan kewilayahan. Dalam beragama memiliki peraturan yang mutlak dan abadi yang datang dari Allah SWT, menurut Nasution, (1985) “Studi Islam membawa ajaran-ajaran yang tidak hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia”.¹

Agama sangat berperan penting dalam suatu perubahan sosial dalam masyarakat dan perubahan bentuk sosial. Sehingga mendorong keinginan untuk mengkaji tentang agama. Menurut Thohir, (2009) pada abad ke-7 Masehi ketika Islam muncul, membuat Barat (Eropa) merasa “tidak enak”. Ketika Arab-Islam pada abad ke 8 dan 11 Masehi sedang di puncak peradaban dunia yang mempengaruhi dari segi politik, sosial, ekonomi, budaya, dan pengaruh ilmu pengetahuan terhadap bangsa-bangsa lain. Pengaruh ini tidak terbatas saja pada kawasan Asia-Afrika, tetapi sampai pada kawasan Eropa.²

Pada zaman kejayaan Islam, studi Islam dilakukan di perpustakaan ibu kota Negara Baghdad (di Isatana Bani Abbas). Selain itu juga digunakan sebagai lembaga pendidikan (sekolah) dan tempat penerjemah karya-karya Yunani kuno ke dalam bahasa Arab bertujuan sebagai akselerasi pembangunan ilmu pengetahuan atau dinamakan *Baitul-Hikmah*, yang juga berkembang pada zaman Al-Makmum (813-833) putra Harun Ar-Rasyid, dan dibantu oleh para khalifah.³

Disamping itu, di Spanyol juga berdirinya Universitas Cordoba sebagai pusat kebudayaan yang didirikan oleh Abdurrahman III (929-961 M) dari Dinasti Umayyah. Spanyol dan Baghdad bersaing dalam hal pendidikan. Di Baghdad, selain berdirinya *Baitul-Hikmah* juga terdapat Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh perdana menteri Nizham Al-Muluk dan dikalangan Syi'ah dari Dinasti Fatimiah juga mendirikan universitas Al-Azhar di kawasan Kairo Mesir. Sehingga pada zaman kejayaan Islam pusat-pusat kebudayaan atau studi Islam terdapat di tiga Negara yaitu Baghdad, Mesir, dan Spanyol.⁴ Berdasarkan latar

¹ Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* Jilid I. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985

² Thohir Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Perss. 2009.

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 1985, hal. 68-69.

⁴ Hakim, Atang Abd., dkk. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004

belakang tersebut penulis dapat mengambil rumusan masalah yaitu: Bagaimana Studi kawasan di timur tengah? Bagaimana Studi kawasan di Eropa? Bagaimana Studi kawasan di Amerika Serikat? Bagaimana Studi kawasan di Asia Tenggara? Bagaimana pusat kajian keagamaan yang berlangsung diberbagai Negara?

B. PEMBAHASAN

1. Studi Kawasan Timur Tengah

Kota Mekkah dan Madinah adalah dua kota yang dikenal dengan sebutan *Huramain* (dua kota yang dimuliakan, yang juga dikota ini pusat pertama kali masuknya islam di kawasan jazirah arab. Tidak hanya itu , Mekkah dan Madinah juga menjadi historis dan menjadi pusat perhatian dunia. Tahun 570 M seorang anak laki-laki dilahirkan di kota Mekkah yang diberi nama Muhammad (yang terpuji).

Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul di usia 40 pada tahun 610 M. Dalam buku *100 Tokoh yang sangat Berpengaruh dan* ditulis oleh Michael Hart. Nabi Muhammad menjadi orang yang pertama sangat berpengaruh dan menjadi perhatian dunia. Dalam tulisan Hart, nabi Muhammad ditempatkan pada posisi pertama dengan alasan yang sangat argumentatif. Salah satu argumentasinya adalah dengan waktu yang cukup singkat Nabi Muhammad mampu mengubah masyarakat Arab yang jahiliyah (bodoh dalam perilaku dan peradaban) menjadi masyarakat yang beradab. Jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh lainnya, mereka memerlukan waktu yang berabad-abad lamanya. Namun, hanya waktu 23 tahun keturunan Quraisy ini bisa mengubah perilaku masyarakat Arab yang biadab menjadi beradab dan berakhlakul karimah.

Akhlik yang terpuji ini selanjutnya diikuti oleh keluarga, para sahabat, dan pengikut rasulullah. Wilayah jazirah Arab menjadi pusat perhatian dunia karena perkembangan agama Islam begitu cepat dan fenomenal yang terus bergelora dengan bantuan para penda'i Islam. Berbagai cara yang dilakukan oleh para pendakwah untuk mengembangkan Islam, tidak hanya kemampuan di bidang oral namun juga dikembangkan melalui tulisan-tulisan. Khususnya di abad pertengahan saat eropa mengalami masa kegelapan (*the dak ages*), Islam malah

mengalami kejayaan (*the golden ages*) yang juga banyak menerbitkan tulisan-tulisan hasil karya para intelektual yang tekun dan bersemangat dalam membangun peradaban islam. Banyak naskah klasik sebagai sumber kajian dan informasi tentang Islam, juga menjadi pusat perkembangan islam, sehingga para orientalis menaruh perhatian pada wilayah ini. Oleh sebab itu, Jazirah Arab kini disebut bagian dari wilayah Timur Tengah (*the Middle East*).

Perhatiannya para orientalis bukan karena simpati terhadap islam, melainkan untuk melacak informasi tentang sumber ajaran islam yaitu kajian terhadap Al-Qur'an dan Hadist yang dapat melemahkan islam. Ketika usaha mereka mencari aspek-aspek kelemahan islam, kemudian mereka menunjukkan aspek positif dari ajaran Kristen. Dalam kajian yang dilakukan oleh St. John teolog dari damscus, dalam karyanya *The Fount of Knowledge*, menjelaskan bahwa "*Islam sebagai agama yang mengandung seribu ajaran murtad*".⁵ Peter the Venerable (1094-1156), Robert of Ketton (penerjemah Al-Quran, Hadis, sejarah Nabi, dan manuskrip--manuskrip Arab lain), seorang filosof sekaligus teolog, St. Thomas Aquinas, mengikuti langkah yang dilakukan oleh John. Seperti diungkapkan oleh Richard C. Martin: "Tokoh yang biasa disebut dalam periode ini adalah Peter The Venerable (hidup sekitar 1094-1156) yang dilaporkan banyak membuat prakarsa tentang kajian keislaman. Di bawah dukungannya, misalnya, Robert of Ketton menerjemahkan teks-teks Al-Quran, Hadis, sejarah Nabi, dan manuskrip-manuskrip Arab lain. Kajian keislaman pada periode ini, meskipun bersifat teologis, dalam beberapa hal sangat bersifat kritis terhadap kajian-kajian keislaman terdahulu, khususnya kajian yang mengandung banyak kesalahan mengenai sejarah Muhammad. Peter juga termasuk tokoh yang mengecam perang dan pembunuhan yang mengatas-namakan Kristen. Dalam suratnya kepada para pemimpin Perang Salib, Peter meyakinkan bahwa apa yang dilakukannya adalah semata-mata demi gereja, dan Kristen pasti dapat menang atas Islam."⁶

2. Studi Kawasan Eropa

Di kawasan Eropa , setelah Turki Ustmani mengakhiri kekuasaannya banyak kelompok muslim yang terabaikan oleh sejarah. Orang-orang pomak yang

⁵ Albert Hourani, *Europe and the Middle East* (edisi cetak ulang), 1990.

⁶ Richard. C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, 2002, hal. 326-327.

bertempat tinggal di Bulgaria banyak berpindah ke pegunungan Rhadope, dan desa-desa miskin dekat Plovdiv. Dilihat dari fisik mereka masih mirip dengan masyarakat Bulgaria lainnya, namun mereka berbicara menggunakan bahasa Slav. Mereka menggunakan nama-nama Turki dan Arab untuk menegaskan identitas diri mereka. Hanya karena mereka pindah dan memilih masuk Islam, orang Bulgaria menjuluki mereka nenek moyang yang berkhianat.

Selama 300 tahun tentara-tentara Sofia (Ibu Kota Bulgaria) yang diberitakan dalam surat kabar harian Republika oleh tim pengelola rubrik “Dunia Islam”, melakukan segala hal untuk melancarkan pembunuhan secara psikis, fisik, ekonomi dan pemaksaan masuk Kristen. Akan tetapi program itu gagal karena masyarakat Pomak sedikit yang meninggalkan Islam dan selebihnya memilih pindah atau disiksa selama-lamanya.⁷

Akhirnya ketika perang dunia usai saat komunis berkuasa Pomak menjadi komunitas menderita. Tidak ada kristeniasi, namun beralih pada Atheisasi. Komunis membunuh semua ulama, guru, menghancurkan seluruh masjid, lembaga-lembaga pendidikan Islam, merampas tanah-tanah wakaf dan menghancurkan Al-Qur’an dan tulisan-tulisan tentang agama. Komunis hanya meninggalkan orang-orang Pomak yang awam dan memaksa mereka mengganti nama serta masuk Atheis.

Bagian Barat Eropa, muslim yang berada di kawasan Jerman, Inggris, dan Prancis, memang tidak mengalami keadaan tersiksa layaknya muslim di Bulgaria. Akan tetapi antara mayoritas muslim dan pemerintah mengalami konfrontasi, serta adanya interaksi negatif dengan masyarakat mayoritas muslim. Kawasan Jerman, sejak adanya muslim puluhan tahun selalu relative hidup damai dan makmur dalam bidang ekonomi, namun ditinjau dari segi pendidikan selalu gagal memasuki pendidikan sekuler. Lain halnya dengan muslim yang berada dikawasan Denmark, yang sejak 100 tahun pemeluknya terus bertambah. Namun, dalam pembangunan masjid mereka mengalami kesulitan. Mereka diancam akan adanya penghancuran dan perlawanan dari kelompok sayap kanan dan aksi vandalis dari masyarakat ultranasionalis.

⁷ Teguh Setiawan dan Sri Budi Eko Wardani (ed.), *Denyut Islam di Eropa*, 2002, hlm. iv.

Dalam kajian islam dikawasan Eropa ini, hanya di kawasan Rumania, di Negara-negara kawasan Baltik yang mana muslim merasakan kedamaian berabad-abad dengan penguasa pada tempat tersebut. Dapat dilihat dari masjid Raja Carol yang masih utuh. Mereka membangun masjid ini sebagai simbol kemesraan yang abadi antara muslim Rumania dengan tentara-tentara masa lalu yang non-Muslim. Di Lithuania, Muslim Lithuania kehilangan semua sejarahnya, bahasa budaya, dan ilmu pengetahuan tentang Islam karena komunis Rusia memasukkan Lithuania ke dalam federasi Uni Soviet. Namun seiring berjalannya waktu komunis runtuh dan Uni Soviet runtuh, muslim mendapat kebebasan dari Lithuania untuk menjalankan ibadah. Dengan adanya perubahan politik ini, muslim tidak tinggal diam. Komunitas muslim memanfaatkan baik-baik keadaan ini untuk mencari ilmu pengetahuan tentang islam yang sempat hilang sejarahnya. Orang-orang tua muslim Lithuania mulai membawa anak-anak mereka ke madrasah dan tempat pengajian guna mengajarkan bahasa Tatar serta mengajarkan pemahaman sejarah eksistensi etnis Tatar di Lithuania.

Kita bisa belajar dari muslim Tatar di Polandia bagaimana bertahan dan melewati masa-masa buruk. Perubahan sejarah bisa saja menghancurkan monumen, mempengaruhi budaya pada bangsa yang kalah. Namun, tidak dengan sebuah kepercayaan yang tertanam dalam diri masyarakat. Allah akan selalu memelihara keislaman yang ada pada diri masyarakat dari generasi ke generasi sehingga bisa belajar tentang bagaimana mereka bertahan dari serangan sistematis komunitas besar di sekeliling.

3. Studi Kawasan Amerika Serikat

Salah satu Negara yang maju adalah Amerika Serikat. Negara ini maju dan berkembang dalam bidang apapun, termasuk penganut Islam yang bertambah. Di negeri paman sam ini penganut Islam bertambah dari penjara-penjara yang sengaja para dai dan pendeta di rekrut untuk mengajarkan agamanya masing-masing dengan harapan dapat menginsyafkan para napi.

Pengaruh adanya pendai yang berada dalam penjara ini menjadikan Al-Qur'an sebagai best seller di Amerika Serikat (AS). Masyarakat AS memiliki sikap atau rasa ingin tahu tentang islam dan banyak juga yang kemudian masuk islam. Selain itu, toko buku AS, Amazon, menerima banyak pesanan Kitab Suci umat islam dan

buku-buku islam pun banyak yang dijual di AS. Yang sebelumnya mencari buku tentang agama yang dibawah oleh Muhammad SAW. Ini sangat sulit.

Menurut Joban, yang menarik dari “gelombang syahadat” ini adalah “hampir setiap minggu, ada saja yang masuk islam”. Ketika ditanya, apa alasan mereka masuk islam? Mereka menjawab bahwa ini sesuai dengan firman Allah “andaikan Al-Qur’an diturunkan digunung, maka gunung itu akan meledak”. Da' i ini kemudian menceritakan kisah masuk Islamnya warga AS, Jefry, yang diusir oleh ayahnya karena mempunyai kesimpulan bahwa "*sebenarnya di dunia ini tak ada Tuhan.*" Kemudian ayahnya mengusir jefri dari rumah. Selanjutnya jefry bermimpi memasuki suatu tempat lalu ada orang berbaris terus rukuk dan sujud . mimpi itu dating berulang-ulang.

Suatu ketika, ada mahasiswi Muslim asal Timur Tengah yang sedang menulis tesis. Dalam pikiran Jefry, semua wanita yang memakai jilbab pasti bodoh. Sebab, mereka didikte suaminya. Lalu, mereka pun berdiskusi. Jefry tercengang ketika tahu betapa cerdas wanita itu. Bahkan, dalam tesisnya ia beberapa kali mengutip ayat-ayat Al-Quran. Jefry bertanya, apa ini (ayat-ayat Al-Quran)? Wanita itu menjawab, ini adalah kata-kata Tuhan. Setelah itu, ia memberi Kitab Al-Quran kepada Jefry. Setelah lama Jefry membaca dan mempelajari isinya, ia kembali tercengang. "*Buku ini tahu tentang apa yang saya pikirkan.*" pikimya.

Akhirnya, Jefry bemiati masuk Islam. Dia pergi ke masjid kampus untuk bertemu imam dan mengucapkan syahadat. Ketika sampai di masjid, waktu shalat tiba, orang-orang maju ke depan. Jefry terperangkap di tengah-tengah. Ia tidak bisa keluar sama sekali. Akhirnya, ia pun ikut gerakan shalat. Ketika ruku dan sujud, tiba-tiba ia ingat dengan mimpinya. Rupanya itulah petunjuk Allah.

4. Studi kawasan Asia Tenggara

Wilayah-wilayah Islam di Indonesia, Malaysia (Semenanjung dan Kalimantan Utara), Patani (Thailand), dan Mindanau (Filipina Selatan) merupakan istilah Asia Tenggara yang tertulis dalam de Graff, Roff dan Benda. Asia Tenggara dalam cakupan wilayah seperti itu, juga disamakan pengertiannya dengan Nusantara (Archipelago) yang mencakup wilayah yang sama pula.

Sedangkan Sumatera dan Semenanjung Malaya, termasuk kedalam istilah Dunia Melayu, sebagaimana digunakan oleh Bousfield.

Marcopolo, dalam perjalanannya dari Cina menuju Persia pada tahun 1292, telah mengunjungi delapan kerajaan di Pulau Sumatera. Dari delapan negara yang dikunjunginya, hanya satu kerajaan yang dianggapnya telah memeluk Islam, yaitu Perlak. Para pedagang Muslim mengislamkan Perlak hanya di sekitar perkotaan; penduduk yang tinggal di pedalaman tetap kafir dan menyembah apa saja yang mereka lihat pada pagi hari.

Adapun mengenai kedatangan Islam ke Asia Tenggara terdapat tiga pendapat. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa Islam datang ke Asia Tenggara langsung dari Arab, atau tepatnya Hadramaut. Pendapat ini pertamanya dikemukakan oleh Crawford (1820), Keyzer (1859), Niemann (1861), de Hollander (1861), dan Veth (1878). Crawford menyatakan bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara berasal dari Arab. Keyzer berpendapat bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara berasal dari Mesir yang bermazhab Syafi'i. Sedangkan Niemann dan de Hollander berpendapat bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara berasal dari Hadramaut karena kesamaan mazhab yang dianut, yaitu mazhab Syafi'i. Di samping itu, Veth berpendapat bahwa Islam dibawa oleh "orang-orang Arab" tanpa menyebut daerah asalnya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hamka yang menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia langsung dari Arab, bukan melalui India, dan bukan pada abad ke-11, tetapi abad ke-7.

Pendapat kedua yang menyatakan bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara berasal dari India. Pendapat ini pertama kali dikemukakan oleh Pijnappel pada tahun 1872. Berdasarkan hasil pemikirannya, ia berkesimpulan bahwa yang membawa Islam ke Asia Tenggara adalah orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i dari Gujarat dan Malabar di India. Pendapat ini dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. Ia menyatakan bahwa para pedagang Kota Pelabuhan Dakka di India Selatan adalah pembawa Islam ke Asia Tenggara (Sumatera). Pendapat ini kemudian dikembangkan oleh Morrison pada tahun 1951 dengan menunjuk tempat yang pasti di India, yaitu pantai Koromandel sebagai pelabuhan tempat bertolaknya para pedagang Muslim dalam pelayaran mereka menuju Nusantara.

Pendapat ketiga yang mengatakan bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara berasal dari Benggali (kini Bangladesh). Sambil mengutip pendapat Tome Pires, Azra mengungkapkan bahwa kebanyakan orang terkemuka di Pasai adalah orang-orang Benggali dan keturunannya. Pendapat ini dikemukakan oleh Fatimi. Namun, pendapat ini dibantah oleh Drewes yang mengatakan bahwa pendapat Fatimi hanya perkiraan belaka, karma mazhab yang dianut di Benggala adalah mazhab Hanafi, bukan mazhab Syafi'i, seperti yang dianut oleh Muslim di Nusantara. Akhirnya, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa semua pendapat tersebut masih bersifat tentatif, belum final, sehingga masih terbuka kesempatan munculnya penafsiran dan berdasarkan penelitian atas sumber-sumber sejarah yang ada.

Islam didakwahkan di Asia Tenggara melalui tiga cara pertama, melalui dakwah para pedagang Muslim dalam jalur perdagangan yang damai; kedua, melalui dakwah para da'i dan orang-orang suci yang datang dari India atau Arab yang sengaja ingin mengislamkan orang-orang kafir; dan ketiga, melalui kekuasaan atau peperangan dengan negara-negara penyembah berhala.

Penetrasi Islam di Asia Tenggara secara umum dapat dibagi ke dalam tiga tahap: pertama, penetrasi dimulai dengan kedatangan Islam dan ditandai pula dengan kemerosotan dan kehancuran Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 dan ke-15. Pada penetrasi tahap pertama, penyebaran Islam masih relatif terbatas di kota-kota pelabuhan. Peran para pedagang dan ulama yang sekaligus guru-guru tarekat beserta murid-muridnya, sangat besar dalam penyebaran Islam. Pada tahap pertama ini, Islam diwarnai dengan tasawuf atau mistik. Meskipun tidak berarti aspek hukum terabaikan, dimensi tasawuf tetap unggul dalam tahap Islamisasi ini, setidaknya sampai abad ke-17. Islam mistik atau tasawuf yang datang ke Nusantara dengan segala pemahaman dan penafsirannya —dalam beberapa segi— ternyata "Cocok" dengan latar belakang masyarakat setempat yang dipengaruhi asketisme Hindu Budha dan sinkretisme kepercayaan lokal. Penyebab lainnya, karena tarekat cenderung toleran terhadap tradisi semacam itu, yang sebenarnya bertentangan dengan praktik utilitarianisme Islam.

Dalam tahap pertama ini, Islam tidak langsung diterima masyarakat pada umumnya. Karena itu, di Jawa, misalnya, sebagian penduduk tetap menganut

kepercayaan nenek moyang mereka, atau memeluk agama Islam hanya secara nominal. Keadaan yang hampir sama juga ada di Minangkabau. Sebuah manuskrip tahun 1761 menunjukkan bahwa Minangkabau darek (nama kota) kebanyakan masih menyembah berhala. Meskipun demikian, pada abad ke-18 lembaga-lembaga Islam yang vital seperti munasah (Aceh), surau (Minangkabau dan Semenanjung Malaya), dan pesantren (Jawa), mulai mapan, walaupun kebanyakan masih tetap merupakan kubu-kubu tasawuf.

Salah satu tradisi belajar yang dikembangkan ketika itu adalah pengembar intelektual: guru dan kebanyakan murid-murid menuntut ilmu dan mengembara dari satu surau ke surau lain atau dari satu pesantren ke pesantren lain untuk meningkatkan pengetahuan keislamannya. Mereka mengembara bukan hanya di sekitar Asia Tenggara, tetapi juga sangat mungkin ke India, Mekah, Madinah, dan Kairo atau tempat-tempat lain di Timur Tengah. Tradisi yang seperti itu mendorong intensifikasi Islamisasi di kalangan masyarakat Nusantara secara keseluruhan sehingga mendorong Melayu mengalami kecenderungan yang kuat ke arah ortodoksi.

Salah satu perkembangan intelektual yang cukup menarik adalah dimulainya tradisi menulis. Kitab yang ditulis dalam bahasa Melayu di antaranya kitab Shirat al-Mustaqim karya Nuruddin Arraniri (1685) dari Aceh. Kitab ini kemudian diberi syarah oleh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812) dari Kalimantan Selatan menjadi kitab Sabil al-Muhtadin. Kitab Sabil al-Muhtadin ini kemudian diberi syarah kembali oleh Daud al-Fatani (1847) dari Thailand dan diberi nama Bughyat al-Thudlab.

Abad ke-15 dan ke-16, masyarakat Asia Tenggara, paling tidak memiliki tiga pilihan: tetap berpegang dengan ramuan kepercayaan Hindu-Budha dan kepercayaan lokal lainnya, masuk Islam, atau masuk Kristen.

Penetrasi Islam kedua dimulai sejak datang dan mapannya kekuasaan kolonial di Asia Tenggara: Belanda berkuasa di Indonesia, Inggris di Semenanjung Malaya dan Spanyol di Filipina, sampai abad ke-19. Sebagaimana dijelaskan oleh Roff dan Benda, penjajahan kolonial justru mendorong kristalisasi renaisans Islam. Karena kolonialis diidentifikasi sebagai penjajah kafir, akhirnya Islam tampil sebagai satu-satunya wallah yang mampu memberikan identitas diri

dan menjadi faktor pemersatu masyarakat pribumi yang terbelah oleh berbagai faktor sosial dan kultural dalam menghadapi penjajah Barat.

Penetrasi Islam ketiga bermula pada awal abad ke-20, ditandai dengan "liberalisasi" kebijakan pemerintah kolonial, terutama Belanda di Indonesia. Karena Kristen sudah terlanjur dihubungkan dengan penjajah, is sulit dijadikan mekanisme pertahanan diri penduduk Nusantara pada umumnya. Di samping itu, kepercayaan lain yang sudah dipengaruhi oleh Hindu-Budha tidak tampil sebagai pemersatu, karena Hindu-Budha hanya berada di pusat kekuasaan Jawa Tengah dan Jawa Timur; "tidak ada" wilayah lain di Asia Tenggara yang benar-benar dipenetrasi oleh Hindu-Budha.

Di samping itu, Portugis yang datang ke Nusantara terlalu lambat sehingga tidak mampu menaklukkan Asia Tenggara secara keseluruhan. Bersamaan dengan itu, Portugis, Inggris, dan kemudian Belanda tidak tertarik untuk mengkristenkan penduduk pribumi; mereka semata-mata ingin mengeruk keuntungan ekonomi sebesar-besarnya. Argumen ini sekaligus menjelaskan mengapa Kristen tidak begitu berkembang di Nusantara. Selain itu, Islam berkembang pesat karena tidak dirintangi oleh penguasa kolonial setidaknya menurut kebijakan resmi mereka dan tidak pula memaksakan agama Kristen kepada penduduk setempat.

Kedudukan umat Islam di berbagai negara di Asia Tenggara bermacam-macam. Secara umum, mereka dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama, umat Islam berkedudukan sebagai warga mayoritas seperti di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam; dan kedua, umat Islam berkedudukan sebagai warga minoritas seperti di Singapura, Thailand, dan Filipina. Agama yang dipeluk oleh kebanyakan rakyat Thailand adalah Budhisme, sedangkan agama yang dipeluk oleh sebagian besar rakyat Filipina adalah Katolik. Meskipun berkedudukan sebagai mayoritas dan minoritas, Kuntowijoyo (1991: 49-3) mengatakan bahwa sosial-keagamaan bangsa-bangsa Asia Tenggara memiliki beberapa kesamaan: Pertama, dominannya mazhab Syafii di bidang fikih. Persoalan mazhab fikih tidak serius, kecuali di Indonesia pada pertengahan abad ke-20, sekarang khilafiah itu sudah memudar meskipun masih merupakan masalah penting.

Kedua, perselisihan internal antara apa yang disebut "tradisi kecil" dan "tradisi besar" walaupun dengan derajat intensitas yang berbeda. Di Indonesia,

ketegangan antara santri dan abangan pernah begitu mendalam akibat adanya-politisasi atas perbedaan-perbedaan kultural.

Di Malaysia dan Muangthai, tradisi kecil diwakili oleh praktik-praktik sufi. Judith A. Nagata menjelaskan tradisitradisi ini sebagai praktik mistik, ibadah malam di daerahdaerah pedalaman, pengasingan diri, dan zikir. Praktik-praktik semacam ini menyerupai kebatinan di Indonesia. Tradisi semacam ini tidak terdapat di Singapura. Latar belakang kosmopolitan dan lingkungan industrial komersial masyarakat Singapura tampaknya memiliki pengaruh yang membuat kaum Muslimnya menjadi rasional.

Di Filipina, suku Tausug dari kepulauan Jolo melaksanakan upacara siklus kehidupan, dari pagbuhat (bulan ketujuh kehamilan), selama masa kanak-kanak, perkawinan, sampai perayaan kematian. Kebudayaan Filipina pra-Islam adalah kebudayaan etnik tanpa berhubungan dengan tradisi besar peradaban India. Akibatnya bukanlah munculnya sebuah Islam sinkretik, tapi Islam dengan warna lokal sebagai ornamen di permukaan.

Organisasi keagamaan di Asia Tenggara dibentuk untuk mengatasi kepentingan umat Islam secara umum. Kini ada sebuah organisasi hukum Islam di Asia Tenggara yang menyebut dirinya *South East Asian Shari'ah Law Association* (SEASA-Perhimpunan Ahli Syari'ah se-Asia Tenggara). Perhimpunan ini didirikan pada tanggal 11 Agustus 1983 di Manila, Filipina.

Selain SEASA, terdapat pula sidang menteri agama dan pejabat tinggi agama ASEAN yang membahas tentang makanan umat Islam. Sidang ini disebut MABIMS (Menteri Agama Brunai Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura). Dalam setiap pertemuan MABIMS, utusan dari Thailand dan Filipina selalu Nadir sebagai peninjau. Perbedaan pokok antara SEASA dan MABIMS adalah bahwa SEASA berorientasi pada kajian, penelitian, dan pengembangan hukum Islam. Sedangkan MABIMS lebih bersifat praktis, yaitu melakukan tindakan pengawasan terhadap makanan.

Posisi pengadilan agama dan bidang hukum ditangani berbeda antara satu negara dengan negara lainnya di ASEAN. Peradilan agama di Indonesia, terutama setelah diberlakukan UU No. 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama, sejajar dengan peradilan lainnya. Sedangkan sebelum diberlakukan UU tersebut,

peradilan agama cenderung menjadi subordinasi dari peradilan negeri. Di negara-negara yang minoritas penduduknya beragama Islam, seperti Singapura, Filipina, dan Thailand, pengadilan agama hanya menangani perkara-perkara hukum kekeluargaan.

Kawasan Patani Raya di Muangthai diberi otonomi, seperti di dalam bidang hukum perdata khususnya menyangkut masalah keluarga dan warisan. Kerajaan Thailand mengambil langkah yang sama seperti yang dilakukan Inggris yang mempercayakan urusan agama dan adat Melayu di tangan orang-orang Melayu sendiri, sementara hukum sipil dan pidana berada di bawah yurisdiksi pemerintahan pusat. Peradilan Qadli sudah didirikan di wilayah-wilayah Muslim sejak tahun 1902. Sistem itu diberlakukan berdasarkan Perundang-undangan Islam tahun 1946. (Kuntowijoyo, 1991: 53-4)

Dari aspek politis, Muslim Patani di Thailand tampak memperlihatkan ketidak puasannya terhadap sistem politik yang ada. Hal ini setidaknya terilustrasikan dari sejumlah artikel yang ditulis oleh mahasiswa Islam Patani yang belajar di Indonesia. Ketidaksukaan mereka terhadap penguasa, antara lain dikemukakan oleh Surya H.A. Ia mengatakan bahwa umat Islam Patani tidak diberi kesempatan untuk berusaha dan berdikari menentukan cara hidup, baik dalam beragama, berbudaya, berkarya, melakukan kegiatan ekonomi, maupun dalam berpolitik. Salah satunya adalah penyalapan identitas Melayu Patani. Identitas Melayu adalah identik dengan Islam, tapi identitas Melayu itu diganti dengan gelar "Bangsa Thai Muslim". Begitu juga artikel-artikel lain yang menyuarakan aspirasi yang sama, seperti artikel "Identitas Melayu Patani" karya Ibnu, "Mari Kita Berjihad" karya M. Kamal, dan "Umat Islam Melayu Patani Terus Diteror Mental" karya Lahabu M. Madu.

Di Filipina, kedudukan pengadilan agama cukup baik, karna Mahkamah Agung negara itu telah mengeluarkan peraturan pada tanggal 20 September 1985 yang khusus mengatur mekanisme yang berlaku bagi pengadilan agama. Di samping itu, di negara ini telah diberlakukan Hukum Perdata Muslim Filipina, diundangkan melalui Keputusan Presiden Nomor 1083. Di Singapura telah ditetapkan Ordonansi Muslim 1957 yang mengatur pengangkatan pejabat pencatatan perkawinan Islam dan Kathil Kepala atau para *Kathi*. Peradilan

Syari'ah, Mufti, dan Majelis Banding Pemberlakuan Undang-Undang Hukum Muslim yang mulai berlaku pada tahun 1966. Sedangkan pada tahun 1975 di Singapura dibentuk undang-undang mengenai dana pembangunan mesjid dalam rangka mobilisasi dana Muslim.

5. Pusat kajian keagamaan yang berlangsung diberbagai Negara

Kajian keIslaman (*Islamic studies*) merupakan disiplin modern yang sudah berusia sangat tua. Di masa lampau kajian Islam berasal dari tradisi panjang kaum Muslim dalam membangun kesarjanaan guna memahami agama mereka sendiri. Kemudian terutama di kalangan Kristen abad pertengahan kajian tersebut telah didorong oleh motivasi polemik untuk membangun keunggulan. Kristen membuktikan seringkali secara *pejorative* bahwa Islam merupakan sebuah kesalahan penyelewengan sejarah. Tendensi semacam itu kemudian memudar tetapi bentuk lain dari bangunan dan serangan terhadap Islam dari Abad Pertengahan masih tetap ada.

Kajian akademis terhadap Islam modern Pada sisi lain tumbuh dari tradisi "*aufklarung*" (*enlightenment*, pencerahan) Eropa dan Minas pada kebudayaan dan masyarakat Asia kini. Afrika yang telah dipahami pada abad kesembilan belas dan kedua Puluh sebagai Latar belakang pembentukan dari sebuah disiplin umum yang dikenal dengan Orientalisme.

Masalah paling pokok dalam tulisan ini adalah telaah dan apresiasi kritis terhadap kajian Islam fase modern. Tulisan ini akan menyingkapkan sebuah fakta ironis antara terra "*Orientalisme*" dan "kajian Islam" yang muncul sebagai sebuah disiplin ilmu di Eropa yang mengkaji tentang "yang lain" (*the other*), ternyata telah menjadi teks yang dikaji, sebagai "yang lain".

Buku *Orientalisme*, kritik Edward Said terhadap disiplin ilmu Orientalisme, berbagai asumsi dan praktisinya, yang pertama kali diterbitkan tahun 1978, telah mendapat berbagai respons yang menggembirakan. Beberapa di antaranya bersifat menuduh dan terburu buru dalam mengambil kesimpulan guna membela disiplin dan otoritasnya. Sementara yang lain lebih bersifat reflektif, mulai mengarahkan disiplin ilmu tersebut untuk melakukan introspeksi diri yang jauh lebih besar dan melakukan pemikiran ulang dengan mempertimbangkan berbagai perkembangan disiplin ilmu lain.

Yang patut dicatat di sini adalah perubahan menuju refleksi diri (*self-reflective*) tersebut, meskipun dalam kasus ini didukung oleh perang di luar Disiplin tersebut bukanlah yang pertama kali terjadi. Proses ini memiliki historisitas tersendiri dalam studi Islam dan Orientalisme, juga merupakan bagian dari gejala umum dalam tradisi akademik sesudah Perang Dunia II. Munculnya tradisi Orientalisme ini merupakan cikal bakal dari munculnya lembaga-lembaga kajian keIslaman di Universitas-universitas di Barat.

Pada tahun 1953, konferensi para ahli-ahli Islam (*Islamicists*) Eropa telah diorganisasikan oleh mendiang Gusvav van Grunebaum, sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk memikirkan dengan saksama mengenai hubungan antar-umat Islam dan antara umat Muslim dengan berbagai budaya dan peradaban yang telah menjadi daerah penyebarannya sepanjang sejarah. Kesempatan tersebut barangkali merupakan usaha reflektif terorganisasi yang pertama kali untuk melakukan pemahaman diri dan pemahaman historis dari disiplin studi Islam dalam pancaran berbagai metode dan teori yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial terutama konsep Redfield tentang "tradisi besar" dan "tradisi kecil". Karena cukup disadari pada saat itu bahwa metode dan teori yang diterapkan dalam mengkaji sejarah Islam tertinggal satu abad dibanding ,dengan metode yang digunakan untuk mempelajari sejarah Eropa. Satu tahun kemudian pada konferensi lain, Daude Cahen menekankan kembali pemikiran tersebut, dengan mengutip Bernard Lewis bahwa sejarah Arab ditulis Eropa oleh para sejarawan yang tidak mengetahui tentang Arab atau ahli Arab yang tidak paham ilmu sejarah.

Cahen menyarankan tentang perlunya sebuah arah baru, arah yang akan melampaui orientasi filologis dan kajian masyarakat Muslim sebagai sebuah organisme yang terintegrasi secara total. Para sponsor dan partisipan pada konferensi tersebut yang terjadi dalam latar belakang kemunduran dan perubahan di dunia Islam. Memperhatikan dan menekankan adanya kebutuhan terhadap pemahaman yang lebih baik terhadap peradaban dan sejarah Muslim. Demikian juga berbagai problem sosial dan politik Timur Dekat (*Near Easten*). Mereka sadar bahwa berbagai asumsi dan metode dari para sarjana dari generasi masa lalu, meskipun cukup bermanfaat, telah ketinggalan zaman dan tertinggal dari

perkembangan berbagai disiplin bidang lain, dan juga tertinggal dari perubahan berbagai realitas dalam hubungan antara dunia Eropa, Amerika, dan dunia Muslim sendiri. Dua dekade berikutnya yaitu dasawarsa 1960-an dan 1970-an, bagi masyarakat Asia dan Afrika merupakan era dekolonisasi, nasionalisme, dan revolusi, yang dampaknya tidak hanya pada tingkat lokal atau regional tetapi meningkat menjadi global. Hal itu adalah masa-masa bergojolak dalam komunitas akademis.

Hal yang lebih baru dan lebih tegas terjadi ketika para sarjana dari "Dunia Ketiga", membangun persekutuan mereka sendiri. Mereka mencoba melakukan pembongkaran (dekonstruksi) sistem-sistem metafisika dan epistemologi serta perangkat dan institusi "*Eurocentris*" yang menopangnya. Hal ini bukanlah satu-satunya isyarat bagi datangnya angin perubahan, tetapi juga menyebabkan munculnya pertanyaan dan revisi terhadap berbagai asumsi humanistik dan kajian ilmu sosial terhadap budaya lain. Perdebatan ini, di masa kontemporer, dimainkan dalam kerangka post-modernisme dan post-strukturalisme serta melintasi berbagai disiplin ilmu dalam program-program kajian budaya (*cultural studies*), yang hanya memiliki pengaruh kecil terhadap kajian keislaman.

Upaya isolasi ini menjelaskan secara tegas sikap pembelaan diri dari komunitas pakar keislaman (*Islamicists*) yang telah mapan dari berbagai kecaman, dan kebutuhan yang dirasakan oleh kelompok sarjana yang lebih muda yang merasa tidak puas, untuk keluar dari batas-batas fisiologis sempit menuju wacana yang jauh lebih terbuka, yang dalam kasuskasus tertentu, kadangkala mereka menerima secara tidak kritis berbagai teori barn yang telah muncul.

Komunitas ahli keislaman benar-benar meluas dan lebih bervariasi dan topik yang dikajinya pun menjadi lebih kompleks, sehingga tidak inemungkinkan lagi dijalankan dalam sebuah garis interpretasi tunggal. Perdebatan tentang "Orientalisme" semakin menambah ambivalensi dalam bidang ini. Secara reflektif, signifikansinya adalah munculnya kemampuan mengelaborasi kondisi problematik ini melalui wacana publik yang lebih luas dan dengan menempatkannya dalam debat akademik yang berkelanjutan, ketimbang sekadar klaim-klaim dan kritiknya yang ditujukan kepada keserjanaan Eropa.

Berbagai pernyataan dan pendapat Edward W.Said yang berkenaan dengan kondisi ideologi dan histori sangat diperlukan untuk membangun sebuah disiplin ilmu seperti studi Islam, dan telah menjadi isu-isu dari gambaran dan konstruksi disiplin ilmu tersebut guna menunjukkan bentuk dominasi dan otoritas *Eurocentris*-nya. Pada saat terjadi pertentangan politik dan budaya yang mengedepankan identitas dan perbedaan di beberapa negara bagian dunia Muslim, usaha meupitkan relasi, kekuasaan dan pengetahuan serta berbagai argumentasinya yang menentang misrepresentasi hegemonik dunia Muslim oleh Barat telah menguntungkan para ahli retorika yang sedang dibakar oleh semangat anti-imperialis dan anti-Barat. Fokus sempit dan kontroversi yang diangkat tulisan ini membangkitkan respons yang beragam secara akademik serta sebagai upaya memberikan kesempatan untuk melibatkan diri dalam dialog dan pertukaran intelektual yang lebih luas.

Atas dasar pengalaman di kalangan dunia akademik dan sarjana Barat di atas, mereka terinspirasi untuk mendirikan lembaga-lembaga kajian keislaman sebagai tempat mencurahkan pandangan dan hasil penelitian mereka sendiri, bahkan mereka mengundang para pakar keislaman dari dunia Islam untuk mempresentasikan tentang Islam. Pusat kajian keislaman di Eropa dan Amerika Serikat mulai menunjukkan geliatnya setelah terjadi perbenturan budaya antara bangsa penjajah (*kolonial*) dan bangsa terjajah (*inlander*). Berikut ini uraian singkat mengenai beberapa pusat kajian keagamaan yang telah diupayakan oleh berbagai kalangan sarjana Barat yang *concern* pada kajian keislaman.

5.1. Kanada

Kajian keislaman di Kanada pertama kali dilakukan di McGill University dengan tokoh utamanya Wilfred Cantwell Smith. Gagasan utama dibukanya kajian ini adalah banyaknya konflik yang ditimbulkan oleh isu agama. Hal ini menggugah Smith untuk membuka pusat kajian agar para sarjana Barat tabu secara benar tentang Islam dan sekaligus untuk mengurangi adanya kesalahpahaman di antara mereka.

Pusat kajian ini hcikenihang menjadi sebuah departemen yang menjadi bagian dari McGill University. Bahkan, untuk lebih memperbanyak hasil-hasil penelitian tentang Islam ini, departemen ini mengundang, para peneliti, profesor,

atau guru-guru besar dari berbagai universitas. Dari Jepang, Prof. Toshihiko Izutsu pernah mengajar di *The Development of Islamic Studies in Canada*. Dari Indonesia, Prof. Dr. Nurcholish Madjid (alm.) dan Prof. A. Syafi'i Ma'arif pernah menjadi tenaga pengajar di departemen ini.

Di Kanada, studi Islam bertujuan: pertama, menekuni kajian budaya dan peradaban Islam dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga masa kontemporer. Kedua, memahami ajaran Islam dan masyarakat muslim di seluruh dunia. Ketiga, mempelajari beberapa bahasa muslim.

5.2. Amerika Serikat

Di Amerika, studi-studi Islam pada umumnya memang menekankan pada studi sejarah Islam, bahasa Islam selain bahasa Arab, sastra dan ilmu-ilmu sosial, yang berada di pusat studi Timur Tengah atau Timur Ockat.

Di Chicago, kajian Islam diselenggarakan di Chicago University. Secara organisatoris, studi Islam berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Timur Dekat. Di lembaga Ini, kajian Islam lebih mengutamakan kajian tentang pemikiran Islam, bahasa Arab, naskah-naskah klasik, dan bahasa-bahasa Islam non-Arab.

Di UCLA, studi Islam dibagi menjadi beberapa komponen. Pertama, mengenai doktrin agama Islam, termasuk sejarah pemikiran kkim. Kedua, bahasa Arab, termasuk teks-teks klasik mengenai sejarah, hukum, dan lain-lain. Ketiga, bahasa-bahasa non-Arab yang muslim, seperti Turki, Urdu, Persia, dan sebagainya, sebagai bahasa yang dilinggap telah ikut melahirkan kebudayaan Islam. Keempat, ilmu-ilmu sosial, sejarah, bahasa Arab, dan sosiologi. Selain itu, ada kewajiban menguasai secara pasif, satu atau dua bahasa Eropa.

5.3. Inggris

Di Inggris, studi Islam digabungkan dalam *School of Oriental and African Studies* (Fakultas Studi Ketimuran dan Afrika) yang memiliki berbagai jurusan bahasa dan kebudayaan di Asia dan Afrika. Salah satu program studinya adalah program MA tentang masyarakat dan budaya Islam yang dapat dilanjutkan ke jenjang doktor.⁸

⁸ M, Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, 1998, hal. 24-29.

Dalam rangka berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam, Berta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan seorang muslim, dua universitas yang cukup terkenal di Inggris membangun Pusat Penelitian Islam. Pembangunan *Islamic Center* ini didanai oleh salah seorang pebisnis asal Saudi. Harlan The Independent melaporkan bahwa kedua universitas itu adalah University of Cambridge dan University of Edinburgh. Pangeran Kerajaan Saudi Arabi, Al Walad bin Talal, mendukung pembangunan Pusat Penelitian Islam ini di kedua universitas tersebut. Ia menyatakan kegembiraannya saat pembukaan dan penandatanganan di Istana Buckingham, Inggris.

Universitas Cambridge dan Universitas Edinburgh menerima bantuan sekitar 16 juta Poundsterling. Kedua universitas tersebut memang memiliki beberapa pengalaman dalam hubungannya dengan Islam, terutama dalam pendidikan Islam. Hampir bertahun-tahun, Universitas Edinburgh selalu menawarkan para pelajar dari kalangan muslim.

Universitas tersebut adalah universitas pertama yang mengembangkan sistem pendidikan Islami dan pembelajaran tentang Timur Tengah. Hampir sekitar 60 mahasiswa bergabung dan belajar di Fakultas Asia dan Pembelajaran Timur Tengah setiap tahunnya. Fakultas ini memang fakultas khusus yang ada di Universitas Cambridge. Dana atau bantuan tersebut adalah bagian dari usaha-usaha pangeran Al- Waled bin Talal. Upaya ini merupakan salah satu bentuk untuk mengembangkan Islam. Pada dua tahun sebelumnya, ia menyumbang sekitar 40 juta dollar untuk membentuk program pembelajaran Islam di Universitas Harvard dan Georgetown, Amerika Serikat. Universitas ini melakukan sebuah pengkajian tentang keajaiban berhaji dengan mengatakan bahwa haji adalah alat pemersatu umat Islam.

5.4. Belanda

Salah satu ilmuwan di sana menyatakan bahwa studi Islam di Belanda sampai setelah Perang Dunia II, masih merupakan refleksi dari akar anggapan bahwa Islam bermusuhan dengan Kristen, dan pandangan Islam sebagai agama tidak patut dianut. Belakangan, ada sifat yang lebih objektif seperti yang tertulis dalam berbagai brosur, bahwa studi Islam di Belanda lebih menekankan pada

kajian Islam di Indonesia tertentu, tetapi kurang menekankan pada aspek sejarah Islam itu sendiri.

Di negara ini, kajian Islam dilakukan di Universitas Leiden. Universitas ini merupakan perguruan tinggi yang sangat intens memperjuangkan kajian Islam menjadi bagian dari lembaga kajian di universitas ini. Di universitas ini terdapat koleksi perpustakaan kajian Islam yang sangat memadai. Bahkan, terdapat manuskrip-manuskrip tentang Islam yang berasal dari beberapa negara yang dari negeri asalnya, manuskrip ini tidak terurus, bahkan sudah hilang.

5.5. Jerman

Setelah studi klasik meluas di Eropa pada abad ke-16, studi ketimuran (*oriental studies*) ditengah muncul pada abad ke-19, meskipun studi Islam tentang negara Arab mengalami kemunduran paling tidak pada abad ke-6, bahkan lebih awal lagi. Studi Ketimuran mencakup kajian tentang bahasa, sejarah, dan budaya Asia dan Afrika Utara. Kajian-kajian tersebut berdasarkan pada filologi dalam arti yang lebih luas, yaitu kajian-kajian terhadap budaya melalui studi terhadap sumber asalnya, khususnya dari teks-teks yang dianggap otoritatif. Studi Ketimuran dibangun berdasarkan pola masa lampau.

Alasan terjadinya perluasan dalam Studi Ketimuran ini pada abad ke-19 sangatlah kompleks dan tidak dapat disampaikan secara detail pembahasan di sini. Menurut Waardenburg, ekspansi ekonomi dan politik ke Asia dan Afrika telah diiringi dengan tumbuhnya minat terhadap keberagaman dan budaya mereka. Studi Islam kemudian berkembang menjadi cabang ilmu yang berbeda dari Studi Ketimuran dalam paruh kedua abad ke-19. Pada saat itu, kajian tentang sastra dan bahasa Timur telah menjadi disiplin akademis yang berdiri sendiri di universitas-universitas Eropa. Hal itu terjadi selama beberapa waktu, sebelum Studi Islam menjadi bidang ilmu yang independen dalam keseluruhan dari Studi Ketimuran.⁹

Di Jerman, hingga hari ini, kajian-kajian terhadap bahasa, budaya dan agama merupakan inti dari studi Islam yang dipelajari, dan di universitas lebih dikenal sebagai "Seminar Orientalis" (*Orientalisches Seminar*). Sebagaimana Studi Ketimuran pada umumnya, Studi Islam berdiri sendiri terlepas dari teologi

⁹ Jaques Waardenburg, "Studi Islam di Jerman" dalam Azim Nanji (ed.), *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, 2003, hlm. 2-3.

(termasuk inisiologi) dan tidak terpengaruh oleh polemik dan apologi. Sebagai sebuah disiplin ilmu, Studi Islam berada di bawah Fakultas Seni atau di bawah sub-bagiannya (jurusan-jurusan), misalnya, Studi Budaya (*Kulturwissenschaft*) Sebagaimana yang ada di Swedia dan Belanda.¹⁰

Tokoh yang berpengaruh dalam kajian Islam pada generasi pertama di Jerman adalah Theodor Noldeke (1836-1930), Julius Wellhausen¹¹ (1844-1918), dan Ignaz Goldziher (1850-1921), yang masing-masing dikenal karena penelitian mereka tentang Al –Qur'an, tentang awal sejarah Islam, dan perkembangan internal agama dan budaya Islam. Pada generasi kedua, muncul tulisan-tulisan dari Helmut Ritter (1882-1971) mengenai teks-teks agama Islam dan karya-karya Carl Brockelmann (1868-1956) mengenai sejarah teks-teks Arab juga masih sangat bernilai. Selain itu, juga beberapa nama, termasuk Hans Heinrich Schaeder (1896-1957) yang telah mampu mengkaji Islam dalam kerangka yang lebih luas dari sejarah keagamaan orang-orang Timur Dekat dan sejarah dunia yang tidak lagi mengikuti pola kesarjanaan yang Eurosentris.

5.6. Australia

Studi Islam di Australia dilakukan oleh sebagian orang Indonesia yang bertujuan mengamalkan Islam. Kajian ini dilakukan di lingkungan mahasiswa muslim Indonesia yang belajar di beberapa universitas di Melbourne. Di sana, mereka tidak bergabung pada kelompok pengajian mana pun karena mereka menganggap satu-satunya tujuan untuk datang ke Australia adalah belajar. Pengajian itu bersifat dialektika yang menyangkut topik-topik yang kontroversial atau mengandung aspek-aspek ilmiah.

Beberapa mahasiswa muslim Indonesia di Monash juga menghadiri pengajian yang diadakan Islam Study Group yang pada umumnya berbentuk tafsir Quran. Mereka juga aktif menghadiri pertemuan kelompok muslim yang dikenal dengan sebutan jama'ah tabligh.¹²

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Kurt Rudolph, *Wellhausen als Arabist*, (Sitzungsberichte der Sdchsischen Akademie der Wissenschaften zu Leipzig. Phi lologisch-historische Klasse, Band 123, Heft 5), 1983.

¹² Tim Penyusun, "*Studi Islam di Berbagai Negara*" IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006, makalah tidak diterbitkan, hlm. 8.

C. KESIMPULAN

Jazirah Arab yang kini lazim disebut sebagai bagian dari wilayah Timur Tengah (*the Middle East*) menjadi perhatian para pengkaji Islam. Para orientalis awal sangat menaruh perhatian pada wilayah ini, di samping, sebagai pusat berkembangnya Islam, juga karena banyaknya naskah klasik yang dapat dikaji sebagai sumber kajian guna melacak otentisitas dan informasi tentang Islam. Penganut agama Islam merupakan minoritas di wilayah Eropa.

Di Eropa Timur, setelah Turki Usmani mengakhiri kekuasaannya, sekian puluh kelompok masyarakat Muslim terabaikan oleh sejarah dan terputus dari semilyar lebih pemeluk Islam di seluruh dunia. Pesatnya jumlah penganut agama Islam di Negeri Paman Sam ini lebih banyak melalui penjara-penjara. Karena di penjara ini, para juru dakwah Islam memenag disengaja untuk dakwah. Program ini diadakan oleh pengelola penjara dengan merekrut para da'i dan pendeta untuk menyebarkan ajaran agamanya masing-masing dengan harapan dapat menginsyafkan para napi. Penetrasi Islam di Asia Tenggara secara umum dapat dibagi ke dalam tiga tahap: pertama, penetrasi dimulai dengan kedatangan Islam dan ditandai pula dengan kemerosotan dan kehancuran Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 dan ke-15. Penetrasi Islam kedua dimulai sejak datang dan mapannya kekuasaan kolonialis di Asia Tenggara. Belanda berkuasa di Indonesia, Inggris di Semenanjung Malaya, dan Spanyol di Filipina sampai abad ke-19. Penetrasi Islam ketiga bermula pada awal abad ke-20, ditandai dengan "liberalisasi" kebijakan pemerintah kolonial, terutama Belanda di Indonesia.

Atas dasar pengalaman di kalangan dunia akademik dan sarjana Barat di atas, mereka terinspirasi untuk mendirikan lembaga-lembaga kajian keislaman sebagai tempat mencurahkan pandangan dan hasil penelitian mereka sendiri, bahkan mereka mengundang para pakar keislaman dari dunia Islam untuk mempresentasikan tentang Islam. Pusat kajian keislaman di Eropa dan Amerika Serikat mulai menunjukkan geliatnya setelah terjadi

perbenturan budaya antara bangsa penjajah (*kolonial*) dan bangsa terjajah (*inlander*).

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Hourani, *Europe and the Middle East* (edisi cetak ulang). London: The Macmillan Press, 1990.
- Harun Nasution. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Hakim, Atang Abd., dkk, *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Jaques Waardenburg, "Studi Islam di Jerman" dalam Azim Nanji (ed.), *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003
- Kurt Rudolph, *Wellhausen als Arabist*, (Sitzungsberichte der Sdchsichen Akademie der Wissenschaften zu Leipzig. Philologisch-historische Klasse, Band 123, Heft 5).1983
- M, Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press,1985
- Richard. C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2002
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Perss, 2009
- Teguh Setiawan dan Sri Budi Eko Wardani, *Denyut Islam di Eropa*. Jakarta: Republika, 2002

Tim Penyusun, "*Studi Islam di Berbagai Negara*". Surabaya. IAIN Sunan Ampel, 2006.